

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan paling awal dan merupakan produk budaya Indonesia.<sup>1</sup> Dengan kata lain, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia.<sup>2</sup> Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendapat tentang asal-usulnya atau proses lahirnya pesantren.

Secara garis besar terdapat dua pendapat mengenai asal-usul pesantren. Pertama, pesantren merupakan hasil kreasi bangsa Indonesia setelah beradaptasi dengan budaya pra-Islam, dimana sistem pendidikannya memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu dan Budha. Kesamaan tersebut dapat dilihat pada letak pesantren yang berada di pedesaan dan terisolasi dari pusat keramaian kota. Selain itu, terdapat ikatan yang kuat antara guru dan murid, penghormatan serta kepatuhan yang kuat pada guru.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Dengan kata lain, pesantren adalah model pendidikan yang berasal dari tradisi Islam yang merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat. Jadi, bukan berasal dari tradisi

---

<sup>1</sup>H.M. Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial* (Jakarta: Media Nusantara, 2006), h. 3, lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 59, dan Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 75

<sup>2</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 2,

Hindu dan Budha.<sup>3</sup> Terlepas dari dua perbedaan pendapat di atas dapat dikatakan pesantren bagaimanapun juga telah menjadi bagian dari khazanah budaya bangsa yang telah berkontribusi dalam pendidikan dan penyebaran Islam di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren memiliki kriteria yang khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai kharismatik sebagai pimpinan dan para ustadz yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri.<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier bahkan menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren manakala di dalamnya terdapat lima komponen utama, yakni asrama atau pondok, mesjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab kuning.<sup>5</sup>

Ciri pesantren lainnya sebagai lembaga pendidikan Islam adalah lembaga ini melaksanakan pendidikan terpadu untuk kematangan teoretis-intuitif. Tujuan pendidikan tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga sampai pada alam ukhrawi untuk mencapai keridaan Tuhan. Selain itu, pesantren juga merupakan

---

<sup>3</sup>HM. Amin Haedari, *et.al*, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 2-4, lihat pula Khozin (ed.), "Pondok Pesantren: Asal-usul, Sistem dan Dinamiknya di Indonesia" dalam *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rokonstruksi Sejarah untuk Aksi*, cet. II (Malang: UMM Press, 2006), h. 96, lihat juga H. Amiruddin Nahravi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 21-22

<sup>4</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 234

<sup>5</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 44, lihat juga Zuhairini, *et al*. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Ditjen Bimbingan Islam, 1986), h. 216

pusat pertemuan antara ulama dan umat, antara ilmuwan dan masyarakat awam. Ciri pesantren selanjutnya adalah ia merupakan agen konversi, pengawetan, pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai adab dan budaya, serta pusat pelaksanaan proses akulturasi yang menggunakan pola dan sistem tersendiri.<sup>6</sup>

Pesantren sangat menekankan urgensi mempelajari ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad din*) dibanding ilmu pengetahuan umum. Lebih tegas Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pendidikan pesantren bertujuan:

Meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>7</sup>

Terkait tujuan di atas Arief Subhan menyimpulkan bahwa aspek perilaku dan spiritualitas mendapatkan tekanan penting, sedangkan ilmu pengetahuan umum tidak disebutkan dalam tujuan tersebut.<sup>8</sup>

Pada mula keberadaannya sistem pendidikan yang ditampilkan pesantren memiliki perbedaan dan keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan pada lembaga pendidikan umum, yaitu:

- a) Menggunakan sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
- b) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena warga pesantren bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka
- c) Para santri bukan pribadi yang simbolis yang mengharapkan gelar dan ijazah, melainkan hanya mencari keridaan Allah semata.

---

<sup>6</sup>Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...* h. 240

<sup>7</sup>Zamakhsyari Dhofier, 1982... h. 21

<sup>8</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam...* h. 84

- d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e) Alumni tidak menginginkan kedudukan jabatan di pemerintahan.<sup>9</sup>

Menyikapi sistem pendidikan di atas, tampaknya pesantren tidak dapat mengabaikan dan harus merespon pengaruh perubahan tuntutan dan keperluan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang dinamis. Dalam hal ini, prinsip *al muhafazh 'ala al qadim as shalih wa al akhzu bi al jadidi al ashlah* tampaknya menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan.<sup>10</sup>

Dalam perjalanannya pesantren telah diakui secara formal dan menjadi bagian integral sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut diatur secara khusus dalam peraturan perundangan. Dalam hal ini, sistem penyelenggaraan pesantren termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>11</sup>

Berdasarkan sejarah pesantren, awalnya pesantren hanya memiliki pola pengajaran yang bersifat non klasikal. Hal tersebut berarti sistem pendidikan menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan* dengan sistem *halaqah*.<sup>12</sup> Selain

---

<sup>9</sup>Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1989), h. 162

<sup>10</sup>Lihat M. Dian Nafi' et.al, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: ITD, Forum Pesantren, Yayasan Selasih, 2007), h. viii, lihat pula Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 198, dan Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 148

<sup>11</sup>Lihat A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 254

<sup>12</sup>Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa *sorog* artinya menyodorkan. Dalam sistem ini seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kiai atau guru ngaji untuk minta diajari. Dalam proses belajar-mengajar, kiai atau guru membimbing, memperhatikan sedangkan, santri membaca

itu, kurikulum terkait dengan materi pelajaran terfokus pada ilmu agama, seperti tafsir Al Qur'an, hadits, tasawuf, dan ilmu agama lainnya. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang diistilahkan dengan kitab kuning. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, terlebih kajian-kajian klasik. Dengan demikian, kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas pengajaran di pesantren.<sup>13</sup>

Secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning. Adapun menurut

---

suatu kitab sendiri. Oleh karena itu, ia harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya mengenai isi kitab yang akan dibacanya di hadapan kiai atau guru. Dalam proses belajar-mengajar, kiai/guru membimbing, mengarahkan, dan membantu santri memahami kandungan kitab. Ia akan meluruskan jika santri membuat kesalahan. Setelah membaca kitab, santri ditanya mengenai tata bahasa maupun pemahaman santri terhadap isi kitab. Sistem sorogan merupakan bagian yang paling sulit. Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi. Lihat Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 38-39, lihat pula Sokama Karya, *et al.* "sorogan", *Ensiklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam*, ed. Badri Yatim, *et. al.* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), 124. Metode sorogan adalah metode yang lebih bernuansa persuasif, karena santri menghadap ustadz atau kiainya seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Namun santri lebih banyak pasif dan hanya menerima dari penjelasan kiainya. Dalam sistem ini biasanya santri meminta penyerahan kepada kiainya sebagai bukti bahwa ia sudah mengaji materi kitab tersebut. lihat Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 91. Wetonan biasa disebut dengan istilah bandongan. Kata bandongan berasal dari bahasa jawa *bandong* artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok. Dengan sistem pengajaran ini pelajaran diberikan secara kelompok (antara 5 sampai 500). Santri-santri mendengarkan kiai atau guru yang membaca, menerjemahkan atau menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Selain itu, santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Berbeda dengan sistem sorogan, dalam sistem wetonan santri bersifat pasif, guru yang aktif. Sistem ini disebut juga dengan *halaqah*, dari bahasa Arab artinya lingkaran murid karena dalam sistem wetonan sekelompok santri duduk di lantai mengelilingi kiai/guru. Lihat Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...* h. 39-43 dan Sokama Karya, *et. al.* "wetonan", *Ensiklopedi Mini Sejarah...* h. 142. Metode wetonan semacam metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran sambil duduk di sekeliling kiai. Kiai menjelaskan materi kitab, sementara para santri menyimaknya dan membuat catatan-catatan penting. Lihat Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam...* h. 91. Bandongan istilah di Jawa Barat pengertiannya sama dengan wetonan. Adapun halaqah istilah yang sering digunakan di Sumatera terkait dengan pengertian yang sama dengan wetonan, lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...* h. 236

<sup>13</sup>Yamadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 67

pengertian istilah, kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir al-Qur'an dan ulumul Qur'an, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren.<sup>14</sup>

Dalam perkembangannya, beberapa pesantren menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran yang bercorak modern. Dalam hal ini, pesantren melakukan beberapa perubahan. Di antara transformasi tersebut adalah perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau *sorogan* menjadi sistem klasikal yang dalam operasionalnya dikenal dengan istilah madrasah, mengajarkan pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab, menambahkan komponen pendidikan pesantren, seperti keterampilan, kepramukaan, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang Islami, dan lulusan pesantren diberikan *syahadah* atau ijazah sebagai tanda tamat belajar. Bahkan *syahadah* pesantren sekarang bernilai sama dengan ijazah negeri.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>HE. Badri Yunardi, "Perpaduan Pemakaian Kitab Kuning dan Kitab Kontemporer di Ponpes Hikmayatussytari'at Nusa Tenggara Barat" dalam H. Fadiah A.R. Bafadal dan H.M. Syatibi (eds.) *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia* (Jakarta: Depag RI Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2006), h. 49. Lihat pula Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, edisi revisi, terj. Farid Wajidi, *et al.* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 95

<sup>15</sup>Apabila pesantren yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah menambah beberapa mata pelajaran umum, minimal tiga mata pelajaran, yakni bahasa Indonesia, matematika dan IPA, STTB atau ijazah yang dikeluarkan pesantren penyelenggara program tersebut diakui oleh pemerintah setara dengan STTB/ijazah SD/MI atau SLTP/MTs dan dapat dipergunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan syarat-syarat yang diatur oleh departemen terkait. Hal tersebut di atas merupakan Keputusan Bersama Dirjen Bagais Depag RI dan Dirjen Dikdasmen Diknas Nomor E/83/2000 dan Nomor 166/c/Kep./Ds/2000 pasal 5 ayat (4). Sebagai tindak lanjut ketentuan ini telah ditetapkan oleh Dirjen Bagais Depag RI dan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas Nomor Gj.II/526/2003 dan 6016/G/HK/2003

Terkait dengan perkembangan dan perubahan yang dilakukan pesantren di atas, terdapat tiga jenis pesantren atau tipologi pesantren yang didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Tipologi pesantren tersebut adalah pesantren salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi.<sup>16</sup> Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab atau disebut dengan kitab kuning. Dengan kata lain, pesantren jenis ini mengaplikasikan pengajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan dan merupakan karakteristik khasnya. Penjenjangan tidak didasarkan pada sistem waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari dengan selesainya satu kitab tertentu. Santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendekatan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu.<sup>17</sup>

---

Tentang UAN Program Wajar Dikdas 9 tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) tertanggal 18 Nopember 2003. Selanjutnya, Dirjen Bagais Depag RI menetapkan SK Nomor Dj.II/527/2003 tentang Penerbitan Ijazah pada PPS penyelenggara Program Wajar Dikdas tertanggal 19 Nopember 2003. Dua keputusan terakhir dapat dilihat pada Petunjuk Teknis Penyelenggara Program Wajib Belajar, h. 46-74. Lihat *Petunjuk Teknis Penyelenggara Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pontren Dirjen DikIs Depag RI, 2006), h. 34-37. Lihat pula Timur Djaelani HA., *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, tt), h. 19

<sup>16</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren...* h. 29, lihat pula Abdul Muin, *et.al*, *Survey Tipologi Pondok Pesantren dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Bagi Masyarakat*, <http://www.depag.web.id/research/pendidikan/403>, diakses pada 12 Maret 2013

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren...* h. 29

Adapun pesantren khalafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui kegiatan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, dan SMU, SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pengajaran dilakukan secara berjenjang dalam kesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Dengan kata lain, pesantren jenis ini memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Metode *bandongan* dan *sorogan* mulai ditinggalkan atau didampingi dengan sistem madrasi atau klasikal.<sup>18</sup> Pengajaran kitab berbahasa Arab pada pesantren jenis ini hanya sedikit yang diajarkan, tetapi justru memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Dalam hal ini, referensi utama dalam materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru karya para sarjana muslim abad ke-20. Pesantren jenis ini sangat menekankan pada pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.<sup>19</sup>

Berikutnya, pesantren kombinasi adalah kombinasi tipe pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah. Pada jenis pesantren ini pendidikan dilaksanakan tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi bahkan pesantren membuka pendidikan formal dengan sistem madrasi atau klasikal.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren...* h. 30

<sup>19</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan...* h. 129-130

<sup>20</sup>Lihat Yamadi, *Modernisasi Pesantren...* h. 71

Pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas merupakan jenis pesantren dalam bentuknya yang ekstrim. Dapat dikatakan, kenyataan di lapangan tampaknya menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pesantren yang mengaku atau menamakan diri sebagai pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan kajian kitab berbahasa Arab, karena sistem "ngaji kitab" selama ini diakui sebagai salah satu identitas pesantren.<sup>21</sup>

Dalam mengkaji kitab kuning, terdapat beberapa metode pengajaran yang pada umumnya digunakan di pesantren. Di antara metode tersebut adalah metode *sorogan*, *wetonan*, hapalan, *bahts al masail*, dan metode tradisional.<sup>22</sup> Sistem metode *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Setelah kiai atau ustadz membacakan teks dalam kitab maka santri tersebut mengulangnya. Adapun santri-santri lain baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren...* h. 30

<sup>22</sup>Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 50

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren...* h. 38

Dalam metode *wetonan* santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Pelaksanaan metode ini yaitu: kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa *harakat* (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabitan harakat* kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode *bahtsul masa'il* merupakan metode pengajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.<sup>24</sup>

Selain metode di atas, terkait langsung dengan metode pengajaran atau pengkajian teks kitab kuning juga digunakan metode tradisional atau metode qawa'id terjemah. Dalam metode ini bahasa asing dipelajari dengan menekankan qawa'id atau kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mencapai keterampilan membaca, menulis dan menterjemah.<sup>25</sup> Dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisis gramatikal terhadap wacana, dan menterjemahkan teks sumber ke dalam bahasa sasaran yang digunakan sebagai bahasa pengantar pelajaran. Adapun perhatian terhadap kemampuan berbicara

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren...* h. 43

<sup>25</sup>Lihat Syamsuddin Asyrofi, *et al. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 100

sangatlah kurang. Titik tekan metode ini bukan pada melatih peserta didik agar pandai berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis yang didasarkan kepada analisis bahasa sumber dan cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa.<sup>26</sup>

Metode-metode pengajaran di atas, kecuali metode *bahtsul masa'il*, teknik pelaksanaannya dapat dikatakan menganut metode tradisional. Hal tersebut tampak dari penjelasan metode-metode pengajaran tersebut, dimana materi teks kitab dibacakan, diterjemahkan, dan kemudian dijelaskan oleh pengajar. Adapun aktivitas santri adalah *mengharakati* dan menulis arti dari materi teks tersebut.

Metode pengajaran di atas juga cenderung digunakan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, seperti pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Raudhatutthalibin di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Pondok Pesantren Ibnul Amin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dalam menterjemahkan materi teks kitab rujukan pengajar cenderung memproduksi secara lisan terjemahan berkarakteristik khas. Hal tersebut dapat dilihat pada terjemahan dari kutipan materi teks kitab yang pada umumnya digunakan di pesantren, dimana terjemahan berikut cenderung merupakan kebiasaan yang diterapkan pada pesantren salafiyah di Kalimantan Selatan:

الحمد لله الذى فضل بنى آدم بالعلم و العمل على جميع العالم

---

<sup>26</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2011), h. 171

<sup>27</sup>Syekh Az Zarnuji, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Naktabah al Hidayah), h. 2

*Bermula segala puji bagi Allah yang telah melebihi oleh Dia akan bani Adam dengan ilmu dan amal atas sekalian alam.*<sup>28</sup>

Demikian halnya dengan kutipan kalimat berikut, juga diterjemahkan dengan terjemahan yang khas sebagaimana yang tertera pada kitab rujukan yang memuat teks inti (*matan*) dan komentar (*syarah*) berupa *i'rab* terhadap *matan* serta tertera pula terjemahan yang ditulis dengan huruf Arab di dalamnya.

الإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوْ آخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا وَ أَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ رَفْعٌ وَ نَصْبٌ وَ خَفْضٌ وَ جَزْمٌ

*Bermula i'rab itu yaitu berubah-ubah sekalian akhir kalimat-kalimah karena bersalahan-bersalahan amil-amil yang masuk atasnya pada lafaz atau takdirnya dan bermula bahagian i'rab itu empat pertama baris di hadapan dan kedua baris di atas dan ketiga baris di bawah dan keempat jazam yakni mati.*<sup>29</sup>

Kedua kutipan terjemahan di atas tampak menganut kaidah bahasa Arab karena susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan struktur kalimat aslinya, bukan menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Di antara yang tampak adalah kata sambung antarkata dalam kalimat وَ yang berarti “dan” digunakan secara berturut-turut. Adapun terjemahan yang tampak mengutamakan kaidah bahasa Indonesia dapat dilihat pada kutipan berikut:

والذوقُ السليمُ هو العُمْدَةُ في معرفةِ حُسنِ الكلماتِ و سَلَاستِهَا , وتمييز ما فيها من وجوه البشاعة و مظاهر الاستكراه.<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Wawancara dengan ustadz Kasyful Anwar, pengajar di pesantren Ar-Raudah Amuntai pada 11 oktober 2013

<sup>29</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Daud as-Shanhaj bin al-Jurum, *al-Matn al-Ajrummyah* (Surabaya: Bongkol Indah, t.t), h. 3

<sup>30</sup>Ali Jarim dan Musthafa Utsman, *al-Balâghah al-Wâdhihah* (Surabaya: al Hidayah, 1961), h. 5

Selera yang sehat merupakan modal utama dalam mengetahui keindahan dan kemudahan kata-kata serta membedakannya dari kata-kata yang buruk dan sulit.<sup>31</sup>

Kutipan di atas karena menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, terjemahannya tampak lebih mudah dimengerti dibanding dengan dua kutipan di atas sebelumnya. Pada kutipan terjemahan terakhir di atas struktur kalimat terjemahan tidak terpaku dengan struktur kalimat teks sumber, tidak pula digunakan kata bermula di awal kalimat. Selain itu, kata penghubung *وَ* antarkata dalam kalimat yang berarti “dan” tidak digunakan berulang-ulang secara berurutan.

Pada dua kutipan pertama di atas tampak keunikan atau kekhasan terjemahan yang terkesan kaku yang cenderung diaplikasikan pada pengajaran kitab kuning di pesantren salafiyah. Terkait dengan kondisi tersebut tampaknya patut untuk ditelaah bagaimana pemahaman santri terhadap materi kitab kuning yang dipelajari mengingat hasil terjemahan secara lisan atau pun tertulis tampak kaku dan janggal sehingga berpotensi sulit dipahami.

Berdasarkan pada dua kutipan terjemahan yang khas di atas dapat pula dilihat bahwa pengajar cenderung menaruh perhatian yang besar pada upaya memahami *ilmu alat* (kaidah bahasa Arab) kepada santri. Dengan kata lain, peranan *ilmu alat* sangat ditekankan dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, patut pula dikaji apakah pemahaman santri terhadap materi menjadi terabaikan karena pengajar cenderung menekankan pada penguasaan *ilmu alat*.

---

<sup>31</sup>Ali Jarim dan Musthafa Utsman, *Terjemahan al-Balaaghatul Waadhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis, *et al*, cet. III (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 1

Meskipun demikian, pesantren salafiyah di Kalimantan Selatan cenderung tetap menjalankan pola pengajaran kitab kuning dengan menggunakan metode terjemah yang khas dan dapat dikatakan mampu menghasilkan lulusan yang kemudian menjadi ulama berpengaruh di masyarakat. Selain itu, pada umumnya ulama atau tokoh agama tersebut di masyarakat juga cenderung mengajarkan kajian kitab kuning dengan menggunakan metode dan terjemahan yang khas. Jika pemahaman terhadap materi kitab kuning cenderung sulit dipahami dengan metode dan terjemahan yang khas maka patut pula dipertanyakan mengapa metode tersebut tetap diterapkan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Fenomena unik di atas dianggap menjadi hal yang patut untuk dikaji melalui suatu riset ilmiah yang akan dicoba untuk ditemukan jawabannya melalui pencarian, pengumpulan, dan penganalisisan data yang berlokasi di tiga tempat utama.

Tiga lokasi penelitian merupakan daerah terbanyak sebaran pesantren di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data terakhir Kementerian Agama 2008/2009 terdapat 255 pesantren di Kalimantan Selatan. Sebaran pesantren terbanyak dengan jumlah 41 pesantren terdapat di daerah Banjar. Daerah Hulu Sungai Utara merupakan sebaran terbanyak kedua dengan jumlah 32 pesantren. Disusul daerah Hulu Sungai Tengah dengan jumlah pesantren sebanyak 31 buah.<sup>32</sup> Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, khususnya pada pesantren

---

<sup>32</sup>Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, *Daftar Alamat Pondok Pesantren Tahun 2008/2009*, <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren-61-62-63-64.pdf> h. 438-442, diakses pada 15 September 2014 pukul 23:13 wita

salafiyah, pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah, dan pesantren kombinasi berkarakteristik kajian kitab kuning. Dapat dikatakan ketiga varian pesantren di atas merupakan penyelenggara pendidikan Islam yang masih berorientasi pada kajian kitab kuning.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti dengan sengaja menentukan lokasi penelitian pada tiga pesantren di Kalimantan Selatan sesuai dengan fokus penelitian. Tiga pesantren tersebut yaitu pertama, pesantren Ar-Raudhah di kabupaten Hulu Sungai Utara yang merupakan pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah. Kedua, pesantren Ibnu Amin di kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai pesantren salafiyah. Ketiga, pesantren Darussalam di Martapura Kabupaten Banjar yang merupakan pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning.

Pondok Pesantren Darussalam sebagai pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning dijadikan sebagai tempat penelitian karena pesantren ini telah banyak bersentuhan, bahkan banyak mengadopsi sistem pendidikan yang modern. Pendidikan diselenggarakan tidak hanya melalui unit madrasah diniyah, tetapi juga madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, sekolah Islam, hingga perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan pun menganut tidak hanya dari pesantren, tetapi juga mengkombinasikan kurikulum pesantren dengan Kementerian Agama, dan kurikulum pesantren dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, pesantren ini merupakan pesantren tertua dan terbesar di Kalimantan Selatan yang berdiri

pada 1320 H/1914 M.<sup>33</sup> Ini berarti lembaga pendidikan Islam tersebut telah menghasilkan banyak lulusan. Karena pesantren Darussalam telah banyak melahirkan alumni, sangat memungkinkan lulusan tersebut kemudian menjadi penerus keberlanjutan tradisi pendidikan pesantren Darussalam pada pesantren yang didirikannya atau pada lembaga pendidikan tempat ia mengajar. Atau bahkan, justru telah mengembangkan dan mengubah tradisi pendidikan Darussalam. Karenanya, alumni pesantren tersebut dapat dikatakan turut mewarnai atau memperkuat tradisi pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Meskipun pesantren tersebut kemudian berkembang menjadi pesantren kombinasi, Darussalam tetap menjadikan kajian kitab kuning sebagai karakteristik pendidikannya. Oleh karena itu, penting untuk diketahui bagaimana pola pengajaran kitab kuning pada pesantren yang banyak bersentuhan dan mengadopsi modernitas dalam pendidikannya.

Selanjutnya, Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah dipilih sebagai lokasi riset karena pesantren tersebut telah bersentuhan dengan modernitas, dimana selain diajarkan ilmu agama, diajarkan pula tiga mata pelajaran umum mengikuti kebijakan pemerintah sebagai konsekuensi pesantren atas diselenggarakannya Paket B dan Paket C. Selain itu, tingkatan atau jenjang pendidikan juga mengikuti kebijakan pemerintah, yakni kelas satu hingga tiga wusta dan

---

<sup>33</sup>Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, *Sejarah Singkat Pondok*, <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-ppdarussalam-martapura.html>, diposted 8 Maret 2013, diakses pada 9 Agustus 2014, pukul 19.14 wita

dilanjutkan dengan kelas satu hingga tiga ulya. Selain itu, pesantren ini merupakan pesantren yang pengajarnya sebagian besar merupakan lulusan pesantren Darussalam.<sup>34</sup> Karenanya, akan dapat dianalisis keberlanjutan tradisi pola pengajaran kitab kuning oleh lulusan pesantren kombinasi yang menekankan kajian kitab kuning, apakah terjadi pengulangan pola pengajaran kitab kuning atau mengalami perkembangan dan perubahan. Di samping itu, pesantren ini dapat dikatakan cukup terkenal di wilayah Hulu Sungai Utara sebagai pesantren salafiyah, karena peresmianya dilakukan oleh ulama karismatik di Kalimantan Selatan, yakni K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Jadi, meskipun pesantren ini dikategorikan sebagai pesantren salafiyah yang mengutamakan pengajaran ilmu agama, beberapa kebijakan pemerintah pun juga diterapkan seperti mengajarkan mata pelajaran umum.

Adapun Pondok Pesantren Ibnul Amin sebagai pesantren salafiyah dipilih sebagai tempat riset karena pesantren tersebut belum banyak bersentuhan dengan modernitas. Kemodernan yang diadopsi pesantren ini hanya tampak pada pengajaran yang dilaksanakan secara klasikal. Selain itu, pesantren tersebut, khususnya pada unit pesantren puteri hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, tidak dengan pengetahuan umum, termasuk tidak menyelenggarakan Paket B dan Paket C. Tingkatan atau jenjang pendidikannya pun tidak sama dengan tingkatan pada madrasah diniyah di pesantren salafiyah. Tingkatan pendidikan di pesantren tersebut adalah kelas tajhizi ditempuh

---

<sup>34</sup>Lihat Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Daftar Nama Ustadz/Guru Pondok Pesantren Ar-Raudhah Pasar Senin Kecamatan Amuntai Tengah HSU 2014/2015*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

selama dua tahun, dan kelas satu hingga empat yang tiap-tiap tingkatan ditempuh dalam masa satu tahun. Pesantren ini dapat dikatakan independen karena tidak terikat dan bergantung dengan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan karakteristik tiga pesantren di atas, untuk mengetahui bagaimana pola pengajaran kitab kuning di pesantren salafiyah yang belum banyak bersentuhan dengan modernitas, independen, dan hanya mengajarkan ilmu agama Islam, dan pesantren salafiyah yang telah bersentuhan dengan modernitas dan mengikuti kebijakan pemerintah, yakni mengajarkan pengetahuan umum, serta pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning yang telah banyak bersentuhan dan mengadopsi sistem pendidikan yang modern dianggap penting untuk dikaji, apakah pola pengajaran kitab kuning memiliki perbedaan atau persamaan di antara ketiga varian pesantren di atas dan mengapa persamaan atau perbedaan itu terjadi. Kajian secara mendalam terkait hal di atas dianggap penting dilakukan untuk mengetahui dinamika tradisi pesantren, terutama pengajaran kitab kuning.

Berdasarkan paparan tentang pengajaran kitab kuning di atas diketahui terdapat beberapa permasalahan dalam hal tersebut. Permasalahan yang pertama adalah dalam pengajaran kitab kuning patut untuk ditelaah bagaimana pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari mengingat besarnya perhatian ustadz terhadap upaya memahamkan *ilmu alat* kepada santri. Kedua, bagaimana santri akan memahami materi kitab kuning secara efektif jika pengajaran yang menggunakan metode tradisional atau metode qawaid terjemah hasil terjemahannya tampak kaku dan janggal sehingga berpotensi

sulit dipahami. Ketiga, jika pemahaman terhadap materi kitab kuning berpotensi sulit dipahami oleh santri dengan metode dan terjemahan yang khas maka patut pula dipertanyakan mengapa metode tersebut tetap diterapkan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti melakukan kajian riset dengan mengangkat judul: POLA PENGAJARAN KITAB KUNING PADA PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN. Melalui penelitian multikasus ini akan dapat diungkap pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, latar belakang penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning, dan argumen diterapkannya terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning. Dengan demikian, akan dapat diketahui pula pola transmisi pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, apakah terjadi pelestarian tradisi pengajaran kitab kuning dengan penerjemahan yang khas atau pengulangan pola pengajaran yang sama. Selain itu, akan diketahui juga apakah justru telah terjadi pergeseran dan bahkan pembaruan dalam pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan?
  - a. Apa tujuan pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah

- diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?
- b. Bagaimana peran pengajar atau ustadz dan ustadzah dan bagaimana sikap peserta didik atau santri dalam pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?
- c. Materi apa yang diajarkan dalam pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?
- d. Metode apa yang digunakan dan bagaimana penerapan metode tersebut dalam pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?
- e. Media apa dan bagaimana media tersebut digunakan dalam pengajaran kitab kuning Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan

Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?

- f. Bagaimana evaluasi pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?
2. Mengapa metode qawaid terjemah ditekankan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan?
    - a. Bagaimana keterkaitan antara penekanan metode qawaid terjemah dengan peran *ilmu alat* dan bagaimana peran dan urgensi *ilmu alat* dalam pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?
    - b. Bagaimana metode qawaid terjemah diterapkan pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?
    - c. Bagaimana kesesuaian tujuan pengajaran kitab kuning dengan tujuan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning pada Pondok

Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?

- d. Bagaimana kelebihan dan kelemahan penerapan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning dan bagaimana solusi yang dilakukan pengajar untuk mengatasi kelemahan tersebut pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?
3. Mengapa terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning diterapkan pada pesantren di Kalimantan Selatan?
    - a. Bagaimana karakteristik khas terjemahan dan jenis terjemahan apa yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?
    - b. Jenis terjemahan seperti apa yang berterima dalam pengajaran kitab kuning dan mengapa jenis terjemahan tersebut berterima pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang

menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui penyebab atau latar belakang penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan.
3. Mengetahui latar belakang penerapan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini akan diungkap pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, terutama pada pada pesantren salafiyah murni, pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah, dan pesantren kombinasi di Kalimantan Selatan yang cenderung masih mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning. Penelitian ini juga akan mengungkap penyebab atau latar belakang penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Selain itu, akan diketahui pula latar belakang penerapan pola penerjemahan yang berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning pada Pesantren di

Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah seperti berikut:

- a. Bagi santri: kajian pola pengajaran kitab kuning yang diungkap akan menjadi bahan pertimbangan yang dapat dikatakan urgen untuk memahami lebih dalam tentang tujuan digunakannya pola tersebut dalam transmisi ilmu agama Islam pada pesantren di Kalimantan Selatan.
- b. Bagi pengajar: dapat dijadikan sebagai sebagai bahan pertimbangan dalam pengajaran kitab kuning agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
- c. Bagi kepala atau pimpinan pesantren: menginspirasi kepala atau pimpinan pesantren untuk memotivasi pengajar untuk berani berinovasi atau berimprovisasi dalam pengajaran, terutama dalam pengajaran kitab kuning guna mencapai tujuan pengajaran secara efektif.
- d. Bagi khalayak umum: mendorong masyarakat agar lebih menyenangi, memahami kajian kitab kuning, sehingga pengamalan materi atau informasi dari kajian kitab kuning akan lebih bermakna.

## **E. Definisi Operasional**

1. Pola: secara bahasa berarti gambar yang dipakai untuk contoh, corak, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju, model, sistem, cara kerja, dan bentuk (struktur) yang tetap.<sup>35</sup> Pola juga berarti

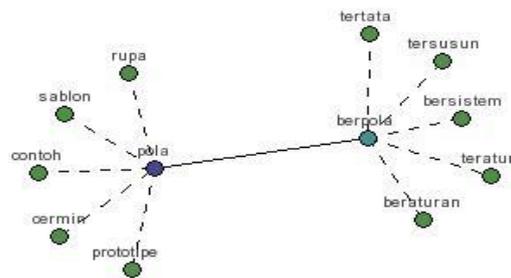
---

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1088

model, contoh, pedoman, rancangan, dan dasar kerja.<sup>36</sup> Adapun visual arti kata pola dapat dilihat pada gambar berikut.<sup>37</sup>

GAMBAR 1: VISUAL ARTI KATA POLA

<http://www.artikata.com>



2. Pengajaran merupakan suatu sistem yang berarti ia adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Seluruh komponen tersebut membentuk satu kesatuan untuk mencapai tujuan pengajaran. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, pengajar, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi.<sup>38</sup> Dengan demikian, dalam usaha memberikan

<sup>36</sup>Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 605

<sup>37</sup>artikata.com, *Definisi pola*, <http://artikata.com/arti-345577-pola.html>, diakses pada 17 September 2014, pukul 17:24 wita

<sup>38</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 32, lihat pula Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10, lihat juga J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3, juga, Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16, dan Jasa Unggah Muliawan *Pendidikan Islam Integratif; Upaya*

pengajaran, terdapat beberapa unsur pengajaran yang harus diperhatikan oleh pengajar.

3. Kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca dan *harakat* atau *syakal*. Kitab kuning juga merupakan kitab-kitab keagamaan yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia.<sup>39</sup> Adapun kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan. Kandungan kitab kuning tersebut berisikan unsur *matan* (materi teks) dan *syarah* (komentar atau penjelasan) serta terkadang terdapat *hasiyah* (komentar atau analisis terhadap komentar). Kitab kuning tersebut dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih yang memuat ajaran-ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi ulama Timur Tengah abad pertengahan yang di antaranya kemudian diterjemahkan dan *disyarah* oleh ulama Indonesia, termasuk oleh ulama dari Kalimantan Selatan dalam tulisan beraksara Arab menggunakan bahasa Melayu.
4. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki empat ciri khusus yang menonjol, yakni kiai memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab kepada santri, menerapkan metode pengajaran *sorogan* dan *bandongan*, mengedepankan hapalan, dan

---

*Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 133

<sup>39</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Kitab Kuning, Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia dalam Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 111

menggunakan sistem *halaqah*.<sup>40</sup> Dalam hal ini, santri tinggal di pondok atau asrama pada pesantren tersebut.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam di bawah kepemimpinan kiai karismatik dengan menekankan kajian pada kitab kuning dan asrama sebagai tempat tinggal santri.

5. Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang secara geografis terletak di antara 114 19' 13" - 116 33' 28" bujur timur dan 1 21' 49" - " 4 10' 14" lintang selatan. Secara administratif, provinsi ini terletak di bagian selatan pulau Kalimantan dengan batas sebelah barat adalah provinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur adalah Selat Makasar, sebelah selatan adalah Laut Jawa dan sebelah utara adalah provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan letak tersebut, luas wilayah Kalimantan Selatan hanya 6,98 persen dari luas Pulau Kalimantan secara keseluruhan. Secara administratif wilayah Kalimantan Selatan dengan kota Banjarmasin sebagai ibukotanya, meliputi 11 kabupaten dan dua kota. Kabupaten terbaru adalah Kabupaten Tanah Bumbu (pemekaran Kabupaten Kotabaru) dan Kabupaten Balangan

---

<sup>40</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55. Lihat pula HM. Amin Haedari, et.al, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. I (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 16, dan H. M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 80

<sup>41</sup>Marwan Saridjo, et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), h. 19, lihat pula M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240, dan Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), h. 52, dalam Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Cet. 3 (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 2

(pemekaran Kabupaten Hulu Sungai Utara).<sup>42</sup> Total jumlah penduduk di provinsi ini adalah 3,495,439. Pemeluk agama Islam adalah yang terbanyak dengan jumlah 3,373,082 atau 96.50%, Kristen berjumlah 44,513 atau 1.27%, Katolik berjumlah 21,288 atau 0.61%, Hindu berjumlah 14,541 atau 0.42%, Budha berjumlah 15,071 atau 0.43%, Khonghucu berjumlah 3,22 atau 0.01%, dan Kaharingan berjumlah 26,622 atau 0.76%.<sup>43</sup> Adapun jumlah lembaga pendidikan Islam, yakni pesantren yang tersebar di seluruh kabupaten di wilayah Kalimantan Selatan ini sebanyak 255 pesantren. Sebaran pesantren terbanyak berada di kabupaten Banjar yang memiliki 41 pesantren. Terbanyak kedua berada di kabupaten Hulu Sungai Utara dengan jumlah pesantren sebanyak 32. Adapun kabupaten Hulu Sungai Tengah berada di urutan ketiga dengan 31 pesantren terdapat di wilayah tersebut.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian pengertian di atas yang dimaksud dengan judul penelitian disertasi ini ialah suatu penyelidikan tentang pola pengajaran yang melibatkan komponen-komponen pengajaran kitab kuning karya ulama salaf abad pertengahan pada tiga pesantren dengan karakteristik yang berbeda di Kalimantan Selatan.

---

<sup>42</sup>Indonesia.go.id Portal Nasional Republik Indonesia, *Provinsi Kalimantan Selatan*, <http://www.indonesia.go.id/in/pemerintah-daerah/provinsi-kalimantan-selatan/profil-daerah>, diakses pada 17 September 2014, pukul 23:18 wita

<sup>43</sup>Kemenag Provinsi Kalsel, *Data Pemeluk Agama: Jumlah Penduduk, Pemeluk Agama dan Persentase Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011*, h. 1 <http://kalsel.kemenag.go.id/file/file/pembimas/irzx1351824272.pdf>, diakses pada 17 September 2014, pukul 23:32 wita

<sup>44</sup>Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, *Daftar Alamat Pondok Pesantren Tahun 2008/2009*, <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren-61-62-63-64.pdf> h. 438-442, diakses pada 15 September 2014 pukul 23:13 wita

Dalam sistem pengajaran kitab kuning tersebut terlibat serangkaian komponen pengajaran. Komponen-komponen pengajaran yang dimaksud adalah tujuan, pengajar (ustadz dan ustadzah), peserta didik (santri), materi, metode, media, dan evaluasi. Adapun kitab kuning yang dimaksud adalah karya ulama Timur Tengah abad pertengahan yang di antaranya kemudian diterjemah dan *disyarah* oleh ulama Indonesia, bahkan oleh ulama dari Kalimantan Selatan dalam tulisan beraksara Arab tanpa *harakat* menggunakan bahasa Arab atau bahasa Melayu. Proses transmisi ilmu agama Islam tersebut dikaji di pesantren salafiyah, yakni pesantren Ibnul Amin di kabupaten Hulu Sungai Tengah, pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah, yakni pesantren Ar Raudhah di kabupaten Hulu Sungai Utara, dan pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning, yakni pesantren Darussalam di Martapura kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Ketiga tipe pesantren tersebut dianggap masih menekankan dan memfokuskan pengajaran pada kajian kitab kuning.

Penelitian ini dibatasi pada pesantren salafiyah yang belum atau hanya sedikit bersentuhan dengan modernitas, pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah yang telah bersentuhan dengan modernitas dan kebijakan pemerintah, dan pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning yang banyak bersentuhan dan mengadopsi modernitas. Semua tipe pesantren tersebut di atas menjadikan kitab kuning sebagai sumber rujukan utama dalam pengajaran kajian keislaman. Adapun pada pesantren khalafiyah atau modern mata pelajaran umum diberikan dengan

“porsi” yang besar dan referensi utama dalam kajian keislaman adalah kitab karya para sarjana muslim abad ke-20, bukan kitab kuning. Karenanya, pesantren khalafiyah tidak dijadikan sebagai tipe pesantren yang dikaji dalam riset ini.

Batasan penelitian juga dilakukan pada unit pesantren puteri saja. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan peneliti, terutama dalam hal perbedaan gender antara peneliti dengan sumber data jika riset dilakukan di unit pesantren putera. Diasumsikan peneliti akan sulit memperoleh data objek penelitian dari sumber data tersebut secara alami disebabkan perbedaan gender. Karenanya, dengan penelitian yang dibatasi pada unit pesantren puteri saja diasumsikan data penelitian akan dapat digali lebih mendalam. Selain itu, pola pengajaran kitab kuning baik di unit pesantren putera maupun puteri dapat dikatakan tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Hal tersebut tampak dari unsur pengajar, kitab, dan metode yang dominan sama berlaku di unit pesantren putera maupun puteri.<sup>45</sup> Karenanya, dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang menonjol terkait pola pengajaran kitab kuning pada unit pesantren putera maupun puteri.

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan *guru* Muhni pengajar di Pondok Pesantren Ar-Raudhah pada Sabtu, 18 Januari 2014, dinyatakan bahwa cara mengajar baik terhadap santri maupun santriyati sama saja, yakni mengajarkan kandungan dari kitab dengan cara dibacakan, lalu diartikan, dan kemudian dijelaskan. Kitab yang digunakan pun sama, dan guru yang mengajar sebagian besar juga sama antara yang mengajar pada unit pesantren putera maupun puteri. Lihat Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Daftar Nama Ustadz/Guru Pondok Pesantren Ar-Raudhah Pasar Senin Kecamatan Amuntai Tengah HSU 2014/2015*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita, juga Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Kurikulum Pondok Pesantren Ar-Raudhah*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita. Lihat pula nama-nama kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Ibnul Amin dalam Husnul Yaqin *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, cet. II (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 54-55 dan nama-nama kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada h. 187. Lihat pula dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Daftar Guru-Guru Pondok Pesantren Darussalam Seluruh Angkatan Tahun Ajaran 2013/2014*; Daftar Guru Tingkat Ulya Putera/Puteri dan Daftar Guru Tingkat Wusta Puteri dan <http://www.pp-darussalam.com/p/daftar-nama-kitab.html>, diupload pada 08 Maret 2014.

Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin riset dengan sengaja difokuskan pada unit pesantren puteri saja, karena pada unit putera pendidikan dan pengajaran telah bersentuhan dengan modernitas, dimana pada unit putera diselenggarakan Paket B dan Paket C. Ini berarti bahwa pada unit putera diajarkan pula setidaknya tiga mata pelajaran umum sebagai konsekuensi penyelenggaraan Paket B dan Paket C karena mengikuti kebijakan pemerintah.<sup>46</sup> Adapun pada pesantren unit puteri hanya diajarkan pengetahuan agama Islam saja, tidak diajarkan mata pelajaran umum, tidak diselenggarakan Paket B dan Paket C, dan tidak mengikuti kebijakan apapun dari pemerintah dalam pendidikan dan pengajaran. Kemodernan hanya tampak dari pelaksanaan pengajaran yang bersifat klasikal. Hal ini, sesuai dengan keperluan penelitian yang salah satunya hendak mengkaji pola pengajaran kitab kuning di pesantren yang belum atau hanya sedikit bersentuhan dengan modernitas dalam pendidikan dan pengajaran.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang kitab kuning dan pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya seperti yang diuraikan berikut:

1. Penelitian terkait kitab kuning dilakukan oleh Martin van Bruinessen dalam bukunya berjudul “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat”. Karya tersebut merupakan hasil risetnya selama sewindu dan selalu menjadi rujukan terkait pengkajian kitab kuning. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa

---

<sup>46</sup>Lihat Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan...* h. 34

pesantren telah sukses membangun tradisi yang kuat pada pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah kitab kuning. Dibahas pula kitab-kitab kuning yang tersebar dan dipelajari di sejumlah pesantren di Indonesia, serta hubungan transmisi yang menyebabkan kitab-kitab tersebut berlanjut dikaji hingga sekarang dan pengaruh dari pengajaran kitab-kitab kuning dalam pembentukan tradisi pemikiran dan aktivitas keagamaan di pesantren.<sup>47</sup>

2. Kajian tentang pesantren dilakukan pula oleh Luluk Yunan Ruhendi dalam disertasinya berjudul “Kiai dan Pendidikan Pesantren (Studi Tentang Motif Perubahan Perilaku Kiai Pesantren di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)”. Ia menjelaskan bahwa dalam tradisi pesantren, kiai mempunyai peranan sosial yang sangat menentukan dan berkepribadian karismatik disebabkan modernisasi pendidikan, sehingga peran dan pandangan kiai bergeser, khususnya tentang pendidikan. Kiai adalah pemberi makna yang bersumber pada pengalaman keseharian yang bersifat intensional. Ia menyatakan, motif utama yang mendasari seluruh perubahan perilaku kiai adalah motif ideologis, sedangkan politik dan ekonomi menjadi motif pendukung. Selain itu, faktor dominan yang memengaruhi perubahan perilaku kiai adalah modernisasi pendidikan dan faktor spesialisasi pekerjaan. Adapun faktor

---

<sup>47</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*

sekunder yang memengaruhi perubahan perilaku kiai ialah faktor sosial-ekonomi, dan sosial-politik.<sup>48</sup>

3. Kajian tentang pesantren juga dilakukan oleh Ava Swastika F. dalam tesisnya yang berjudul “Pembaruan Pendidikan Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Abul Faidl Blitar) 2012”. Ia menyatakan, pembaruan pendidikan pesantren adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan pendidikan pesantren. Pesantren Salaf hanya memberikan materi agama kepada santrinya, dan tujuan pokok pesantren adalah untuk mencetak kader-kader da’i yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakatnya. Namun, dengan adanya pembaruan, pesantren mampu merespon dinamika perubahan, seperti merevisi kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum atau keterampilan yang diperlukan masyarakat, membuka kelembagaan dan fasilitas bagi kepentingan pendidikan umum. Namun, pembaruan pendidikan di pesantren salaf ini tidak berarti mengubah semua aspek, akan tetapi dilakukan dengan mempertahankan tradisi lama yang masih dianggap baik dan mengambil hal-hal baru yang dianggap lebih baik.<sup>49</sup>
4. Zamakhsyari Dhofier dalam terjemahan disertasinya di bidang antropologi sosial pada Australian National University yang kemudian dibukukan

---

<sup>48</sup>Luluk Yunan Ruhendi, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pondok Pesantren Kecil Tegalsari Salatiga*, Disertasi, 2010, [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id), diakses pada 8 Maret 2014

<sup>49</sup>Ava Swastika F., *Pembaruan Pendidikan Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Abul Faidl Blitar)*, Tesis, 2012, [http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=10770013](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=10770013), diakses pada 7 Maret 2014

berjudul “Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai” di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pondok Pesantren Tegalsari Salatiga juga mengkaji peran kiai dan pesantren. Penelitiannya difokuskan pada pola kesinambungan dan perubahan yang dialami oleh pondok pesantren. Ia juga menjelaskan adanya tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama anggota kerabat kiai yang terjadi pada pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Tegalsari di Salatiga. Menurutnya, tarekat yang diamalkan oleh kiai di pondok pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan pendidikan keagamaan bagi santri dan orang tua. Pernyataannya yang dianggap urgen adalah, persamaan dan perbedaan antara Islam tradisional dan Islam modern tidak dalam pola dikotomi, tetapi dalam pola tujuan untuk memahami variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam.<sup>50</sup>

5. Husnul Yaqin dalam penelitian disertasinya yang kemudian dibukukan dengan judul “Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan” juga meneliti pesantren dari aspek manajemennya. Ia mengkajinya di tiga tipe pesantren, yakni pesantren Ibnul Amin Pamangkih mewakili pesantren salafiyah, pesantren Al-Falah Banjar Baru mewakili pesantren kombinasi, dan pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura mewakili pesantren modern. Dinyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan terbuka terhadap berbagai perubahan yang dapat dilihat pada model

---

<sup>50</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, 1982...

kurikulum yang digunakan, proses dan metode pembelajaran, dan manajemen pesantren. Perubahan tersebut sesuai dengan tuntutan keadaan tanpa kehilangan identitas pesantren yang mendasar yakni *tafaqquh fi ad din*.<sup>51</sup>

6. Juwairiyah pada jurnal Kependidikan Islam juga membahas pesantren, “Ciri-ciri Pendidikan Islam Tradisional: Potret Kehidupan Pesantren di Pulau Jawa”. Ia menyatakan, tradisi pesantren hanya dapat ditemui di tanah air karena merupakan hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Dalam hal ini menurutnya, tradisi pesantren, terutama di Jawa mengandung nilai intrinsik Islam yang universal, yaitu kewajiban melaksanakan ajaran agama Islam. Akan tetapi, juga mengandung nilai instrumental lokal yaitu model akulturasinya diambil dari budaya Jawa, sehingga di tempat lain akan sangat mungkin nilai universal Islam itu dilakukan dengan tradisi yang berbeda. Ciri pesantren bersifat tradisional, dimana pemikiran yang dianut terikat kuat dengan pemikiran ulama salaf yang hidup antara abad ke-7 hingga ke-13. Pengajaran dilakukan dengan metode, struktur dan literatur yang juga bersifat tradisional, dengan sistem halaqah dan sorogan, dimana ciri utama pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu. Ciri lainnya adalah pemeliharaan terhadap nilai tertentu, yang dapat disebut sebagai subkultur pesantren. Meskipun demikian, dalam menghadapi tuntutan zaman dan arus modernitas yang tak terelakkan, pesantren tidak menutup

---

<sup>51</sup>Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, cet. II (Banjarmasin: Antasari Press, 2010)

diri terhadap adanya perubahan, dilakukan dengan prinsip mempertahankan tradisi lama yang masih dianggap baik dan mengambil hal-hal baru yang juga dianggap baik, sehingga eksistensi pesantren dapat bertahan.<sup>52</sup>

Kajian riset yang dilakukan pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian-kajian di atas, meskipun terdapat beberapa persamaan objek kajian, yakni mengkaji pengajaran kitab kuning dan pesantren. Pada riset Martin van Bruinessen fokus kajian kitab kuning lebih ditekankan pada pendataan nama-nama kitab dan kodifikasinya yang dipelajari dan diajarkan pada pesantren di Indonesia, disamping juga dikaji macam-macam praktek tarekat pada pesantren di Indonesia. Pada riset ini fokus penelitian mengarah pada pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, latar belakang penekanan metode terjemah qawaid dalam pengajaran kitab kuning, dan argumentasi penerapan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning. Karenanya penelitian ini lebih difokuskan pada pola pengajaran kitab kuning dan hal-hal yang terkait dengan hal tersebut, bukan pada pendataan nama kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren.

Demikian halnya dengan penelitian-penelitian lainnya seperti yang telah disebutkan di atas, mayoritas mengkaji dan berfokus tentang pesantren, seperti sistem pesantren, manajemen pesantren, dan peranan kiai dalam pesantren. Kajian-kajian tersebut juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan disini. Dalam hal ini, peneliti mengungkapkan, mendeskripsikan, menganalisis, dan

---

<sup>52</sup>Juwairiyah, Ciri-ciri Pendidikan Islam Tradisional: Potret Kehidupan Pesantren di Pulau Jawa, dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1. No.2, Agustus 2003-Januari 2004, <http://digilib.uin-suka.ac.id/8535/>, diakses pada 7 Maret 2014

mengembangkan teori atau menemukan suatu teori terkait pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang kesemuanya merupakan satu rangkaian kesatuan kajian yang menunjukkan keutuhan masalah yang dibahas. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I unsur yang dibahas di dalamnya berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Pada bab II akan dibahas tentang landasan teoretis yang berisi tentang pengertian pesantren dan karakteristiknya, jenis pesantren, pengertian kitab kuning dan urgensinya di pesantren, metode pengajaran kitab kuning, kitab-kitab referensi pesantren, pengertian pengajaran, dan komponen-komponen pengajaran. Dibahas pula pada bab ini kerangka pikir pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan.

Selanjutnya, pada bab III akan dipaparkan metode penelitian yang memuat unsur pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Dalam bab IV akan disajikan pemaparan data penelitian dan pembahasan penelitian pola pengajaran kitab kuning, penyebab dan latar belakang

penekanan metode qawaid terjemah, dan latar belakang penerapan terjemahan berkarakteristik khas pada pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih (pesantren salafiyah), Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai (pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah), dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (pesantren kombinasi) di Kalimantan Selatan.

Pada bab V akan dibahas tentang analisis lanjutan dan temuan terhadap fokus penelitian.

Di bab terakhir, bab VI, yakni bab penutup, akan dipaparkan simpulan hasil penelitian, implikasi penelitian terhadap pesantren, alumni, dan masyarakat, saran-saran, serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti hasil riset ini.